

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keperawatan jiwa merupakan salah satu bentuk layanan kesehatan yang bersifat profesional. Layanan ini dibangun di atas fondasi ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang perilaku manusia serta berbagai aspek yang berkaitan dengan kesehatan jiwa. Layanan ini juga ditujukan untuk individu di berbagai fase kehidupan yang menunjukkan reaksi psikososial yang tidak adaptif akibat masalah bio-psiko-sosial. Hal ini dicapai melalui penggunaan terapi mandiri dan terapi keperawatan jiwa sepanjang proses. Di negara-negara berkembang, skizofrenia sering kali dianggap sebagai salah satu gangguan jiwa yang paling signifikan dan mendesak untuk ditangani (Surya & Istiqomah, 2018)(Bangu, 2023). Skizofrenia merupakan suatu kondisi mental yang ditandai dengan berkurangnya atau tidak adanya kemampuan untuk berkomunikasi, ketidaksesuaian dengan kenyataan (seperti halusinasi dan delusi), masalah emosional atau pengurangan perasaan, serta gangguan kognitif (ketidakmampuan untuk berpikir secara abstrak), dan tantangan dalam menjalankan kegiatan sehari-hari (Wahyuni, 2024). Salah satu diagnosis keperawatan yang berkaitan dengan skizofrenia adalah halusinasi. Salah satu tipe halusinasi adalah halusinasi pendengaran (mendengar suara atau bunyi), dan ini merupakan jenis yang paling sering terjadi.

Di Indonesia, diperkirakan terdapat sekitar 450. 000 individu dengan skizofrenia, yang setara dengan 6,7% dari setiap 1. 000 rumah tangga,

berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Kemenkes RI, 2019 dalam Putri et al., 2024). Pada tahun 2018, di Jawa Barat, angka prevalensi tersebut mencapai 5,0 per 1.000 rumah tangga yang anggotanya terdiagnosis skizofrenia, yang berarti ada 55.133 orang yang mengalami skizofrenia di wilayah tersebut. Tasikmalaya, sebuah kota di Jawa Barat, mencatat peningkatan kasus skizofrenia secara berkelanjutan setiap tahunnya. Angka prevalensi skizofrenia di kota ini tercatat sebanyak 528 orang pada tahun 2016, meningkat menjadi 624 orang pada tahun 2017 (Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, 2017 dalam Kustiawan et al., 2023). Sejalan dengan gambaran kasus di Kota Tasikmalaya, Puskesmas Sambongpari menjadi salah satu unit pelayanan yang menangani angka gangguan jiwa yang cukup signifikan. Di tahun 2026 ini tercatat sebanyak 59 orang mengalami gangguan jiwa dan 56 orang diantaranya mengalami skizofrenia.

Penanganan bagi individu yang mengalami halusinasi dapat dilakukan melalui dua pendekatan utama, yaitu terapi farmakologis dan non-farmakologis. Pendekatan farmakologis umumnya mencakup pemberian obat-obatan psikotropika, seperti antipsikotik untuk mengatasi gejala psikotik, antidepresan untuk menangani gejala depresi yang sering menyertai, dan jenis obat-obatan lainnya sesuai dengan kondisi pasien. Di sisi lain, pendekatan non-farmakologis dapat mencakup berbagai intervensi untuk membantu membantu halusinasi, salah satunya adalah dengan mengaktifkan aktivitas fisik secara teratur, seperti olahraga *aerobic low impact*, yang bertujuan untuk mengalihkan perhatian dan

mengubah fokus, sehingga membantu mengembalikan persepsi terhadap kenyataan. (Sapitri et al., 2024).

Hasil studi yang dilakukan oleh Wardani et al (2025) mengungkapkan bahwa metode non farmakologis, seperti senam *aerobic low impact*, memiliki efektivitas dalam menurunkan tanda-tanda serta gejala halusinasi pada pasien skizofrenia. Senam *aerobic low impact* merupakan jenis aktivitas fisik yang melibatkan gerakan lembut yang dapat meningkatkan sirkulasi darah dan pasokan oksigen ke otak, sehingga meningkatkan metabolisme neurotransmitter dan menghasilkan efek relaksasi pada tubuh. Aktivitas ini juga dapat menstimulasi fungsi otak dan meningkatkan perasaan sejahtera pada pasien. Skor pasien mengalami penurunan dari 14 menjadi 9, dari 12 menjadi 7, dari 13 menjadi 8, dari 17 menjadi 12, dan dari 16 menjadi 9 setelah dilakukan intervensi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa senam *aerobic low impact* memberikan pengaruh yang cukup berarti dalam mengurangi berbagai gejala yang muncul pada pasien skizofrenia yang mengalami halusinasi pendengaran. Gejala-gejala yang dapat dikurangi meliputi kecemasan, ketegangan, sikap permusuhan, perilaku yang tidak kooperatif, serta masalah dalam impuls.

Keberhasilan kegiatan fisik untuk mengontrol persepsi sensori ini juga didasarkan pada informasi dari Sapitri et al (2024), yang mengungkapkan bahwa latihan senam aerobik dapat mengurangi frekuensi halusinasi pendengaran pada pasien secara konsisten melalui peningkatan fokus dan kebugaran jasmani. Namun, efektivitas terapi non-farmakologis ini harus

didukung oleh kestabilan klinis pasien yang dicapai melalui pengobatan. Dalam konteks ini, Damaiyanti (2024) menyoroti peran penting aspek farmakologis, dengan mencatat adanya korelasi kuat antara kepatuhan minum obat dan tingkat kekambuhan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa individu yang tidak mengikuti pengobatan dengan baik memiliki kemungkinan relaps yang jauh lebih besar dibandingkan dengan mereka yang mematuhi pengobatan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis terdorong untuk melaksanakan asuhan keperawatan sebagai bagian dari proses perawatan klien yang mengalami masalah persepsi sensorik berupa halusinasi pendengaran. Ketertarikan ini diwujudkan dalam bentuk laporan studi kasus yang berjudul “Implementasi Terapi Aktivitas Senam *Aerobic Low Impact* dan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Dengan Halusinai Pendengaran di Puskesmas Sambongpari”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diidentifikasi bahwa permasalahan utama yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimanakah gambaran penerapan terapi aktivitas senam *aerobic low impact* dan kepatuhan minum obat dapat mengurangi halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Setelah menyelesaikan studi kasus, penulis dapat menggambarkan bagaimana pasien yang mengalami gangguan persepsi sensori: halusinasi

pendengaran melakukan terapi aktivitas senam *aerobic low impact* dan kepatuhan minum obat.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan ciri-ciri pasien skizofrenia yang mengalami halusinasi pendengaran.
- b. Menjelaskan secara detail langkah-langkah atau prosedur pelaksanaan proses keperawatan yang dilakukan pada pasien yang mengalami Gangguan Persepsi Sensori, khususnya Halusinasi Pendengaran, melalui intervensi terapi aktivitas senam *aerobic low impact* dan kepatuhan minum obat.
- c. Menggambarkan penurunan tanda dan gejala pada pasien Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran.

D. Manfaat Studi Kasus

KTI Studi kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kontribusi yang berguna bagi :

1. Bagi klien/keluarga

Meningkatkan pengetahuan dalam upaya meningkatkan kemandirian pasien dengan halusinasi pendengaran dengan melakukan aktivitas senam *aerobic low impact* dan patuh minum obat.

2. Bagi masyarakat

Memberikan alternatif terapi yang aman dan nyaman untuk membantu mengurangi halusinasi pendengaran dan memperbaiki kualitas hidup.

3. Bagi tenaga kesehatan

Menjadi referensi untuk intervensi keperawatan farmakologis dan non-farmakologis yang diberikan kepada pasien yang mengalami skizofrenia dengan halusinasi pendengaran.

4. Bagi institusi kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu sumber referensi atau acuan yang bermanfaat untuk memperbaiki mutu layanan dan bisa dijadikan landasan untuk menilai perawatan kesehatan jiwa, terutama bagi individu yang mengalami Gangguan Pesepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran.

5. Bagi Penulis

Memperoleh pengalaman dalam menerapkan langkah-langkah untuk melakukan terapi aktivitas senam *aerobic low impact* dan kepatuhan minum obat bagi pasien yang mengalami halusinasi pendengaran.

